

BAB II

PROFIL YEKATERINA YANG AGUNG

2.1 Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan Yekaterina

Yekaterina yang Agung adalah seorang Tsarina Kekaisaran Rusia yang memerintah dari tahun 1762 hingga 1796. Ia lahir dengan nama Putri Sophia Augusta Frederica dari Anhalt-Zerbst pada 2 Mei 1729 di Stettin, Prussia (sekarang Szczecin, Polandia). Prussia pada masa itu merupakan kerajaan militer yang kuat di Eropa Tengah dan dikenal dengan kedisiplinan serta birokrasi yang efisien, yang turut memengaruhi pendidikan dan pembentukan karakter Sophia muda. Latar belakang keluarga bangsawan kecil Jerman ini tidak menghalangi ambisinya untuk memasuki lingkaran kekuasaan Eropa.



Gambar 2 1 Lukisan Putri Shopie Friederik Aguste Anhalt-Zerbst oleh Antoine Pesne 174
Sumber : Wikimedia Commons

Yekaterina yang agung lahir dari pasangan suami-istri, dimana ayahnya bernama Christian August Of Anhalt-Zerbst dia merupakan seorang pangeran Jerman dari wangsa Ascania. Christian Of Anhalt-Zerbst merupakan seorang marsekal lapangan kerajaan Prussia, dia memulai karirnya pada tahun 1708 dalam memulai karir militernya dia menjadi bagian dalam beberapa kampanye militer selama perang suksesi Spanyol dan Belanda. Sehingga tidak butuh waktu lama Christian Of Anhalt-Zerbst diangkat menjadi Letnan kolonel pada tahun 1713, Karir militernya membawa dia pada jabatan yang lebih tinggi yaitu dengan ditunjuknya Christian Of Anhalt-Zerbst sebagai jenderal infantri pada tahun 1741 dan pada tahun yang sama dia juga ditunjuk sebagai gubernur Settin. Pada tahun 1742, Raja Frederick II dari Prussia memberikan gelar kepada Christian sebagai *General Field Marschall* yang merupakan pangkat tertinggi di kemiliteran²⁷.

Johanna Elizabeth Of Holstein-Gottorp merupakan Ibu dari Putri Sophia yang menikah dengan ayahnya pada tanggal 8 November 1727 dengan Christian August Of Anhalt-Zerbst pada saat itu baru berusia 15 tahun sedangkan Christian August Of Anhalt-Zerbst berusia 38 tahun²⁸. Pernikahan antara Christian August Of Anhalt-Zerbst dan Johanna Elizabeth Of Holstein-Gottorp merupakan perjodohan yang dilakukan oleh keluarga mereka tanpa berkonsultasi dengan Johanna. Pada saat itu perjodohan memang sangat lazim dilakukan dan Johana remaja tidak memiliki pilihan lain selain menerima perjodohan tersebut. Setahun setelah pernikahan mereka, Putri Johanna melahirkan bayi perempuan yang diberi nama Sophia Augusta Frederica. Namun, pengasuhan dan perawatan Putri Sophia dia serahkan kepada *Huguenot* Prancis bernama Babette Cardel.

Delapan belas bulan setelah kelahiran Sophia, ibunya, Johanna, melahirkan putra bernama Wilhelm yang diduga menderita Rhinitis. Karena kondisi Wilhelm, Johanna memberikan perhatian dan kasih sayang lebih padanya²⁹. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua membuat Sophia tumbuh dalam keadaan kurang pengawasan dan perhatian emosional. Namun, kekosongan itu kemudian

²⁷ Ilexander Kamenskii, *Catherine the Great: A Reference Guide to Her Life and Works* (Lanham: Rowman & Littlefield, 2020), hlm 45.

²⁸ Michael W. Simmons, *Catherine the Great: Last Empress of Russia* (Make Profits Easy LLC, 2016), hlm. 8

²⁹ Virginia Rounding, *Catherine the Great: Love, Sex, and Power* (New York: St. Martin's Press, 2007), hlm. 29

diisi oleh Babette Cardel, yang dengan penuh kesabaran dan perhatian mengambil peran penting dalam merawat dan membimbing Sophia. Babette tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar Sophia, tetapi juga memberikan kasih sayang dan dukungan yang selama ini tidak didapatkan dari orang tuanya, meskipun Sophia kadang bersikap manja akibat kurangnya pengasuhan yang konsisten.

Babette Cardel, seorang imigran Prancis yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan pendidikan nonformalnya. Babette kerap mengajak Sophia bermain bersama anak-anak rakyat biasa, di mana sejak kecil Sophia telah menunjukkan bakat kepemimpinan³⁰. Pengajaran Babette Cardel kepada Sophie sangat beragam, meliputi bimbingan dalam penampilan fisik seperti menjaga posisi dagu serta pengenalan karya-karya sastra Prancis klasik seperti Corneille, Racine, Molière, dan La Fontaine. Babette menanamkan kecintaan pada bahasa Prancis, yang dianggap penting bagi kalangan bangsawan, sekaligus mengajarkan selera humor, keceriaan, dan kelincahan dalam menulis dan berbicara. Pengaruh Babette begitu besar sehingga Sophie justru tidak menyukai gurunya yang lain, Wagner, yang dianggap kaku dan membosankan³¹.

Pendidikan formal Sophie ditangani oleh guru-guru yang tidak terlalu berprestasi. Pelajaran menulis dan menari diajarkan dengan cara yang kaku dan biasa saja, namun tetap memberinya keterampilan dasar yang dibutuhkan sebagai seorang bangsawan³². Keterampilan tersebut berhasil membekalinya dengan keterampilan dasar yang diperlukan sebagai seorang bangsawan dan calon tokoh penting dalam dinamika politik Eropa abad ke-18. Sophie juga diajari oleh tutor lain, termasuk seorang pendeta Lutheran bernama Dowe yang mengenalkannya pada agama dan teologi. Namun, Sophie sering mempertanyakan ajaran agama dengan pertanyaan-pertanyaan kritis yang membuat Dowe marah dan menolak menjawab, bahkan mengancam akan memukulnya. Sikap kritis Sophie menunjukkan keinginannya untuk memahami secara mendalam, bukan hanya

³⁰ Gina Kaus, *Catherine: The Portrait of an Empress*, diterjemahkan dari bahasa Jerman oleh Une Head (New York: The Literary Guild, 1935), hlm. 11.

³¹ Henri Troyat, *Catherine the Great: A Biography*, diterjemahkan oleh Joan Pinkham (New York: E.P. Dutton, 1980), hlm. 5.

³² Gina Kaus, *Catherine: The Portrait of an Empress*, diterjemahkan dari bahasa Jerman oleh Une Head (New York: The Literary Guild, 1935), hlm 12

menerima pelajaran secara pasif³³.

Intelektual Sophie yang tinggi dan rasa ingin tahunya sebenarnya dipahami dengan baik oleh pengasuhnya, Babette Cardel, tetapi tidak oleh ibunya. Masa depan Sophie sebagai putri yang ideal sangat bergantung pada kemampuan ibunya untuk membentuknya dengan sempurna, sehingga semangat kemandirian dan kebebasan yang dimiliki Sophie justru dianggap mengganggu tujuan tersebut. Hubungan Sophie dengan ibunya, Putri Johanna, yang sejak awal memang kurang menyayangi dirinya, semakin memburuk setelah kematian adik laki-laknya, Wilhelm Christian, yang wafat pada usia dua belas tahun. Johanna melampiaskan kesedihannya dengan sering menyebut Sophie jelek dan tak menarik, serta memaksanya untuk diam saat ada tamu³⁴.

Sophie memiliki kemampuan yang sangat kuat untuk mengendalikan amarah dan rasa bangganya demi menuruti tuntutan keras ibunya. Putri Johanna, meski menikah di bawah derajatnya, tetap menjaga hubungan dengan teman-teman kerajaannya karena masa depan pernikahan Sophie bergantung pada koneksi sosial tersebut. Setiap tahun, ia membawa Sophie ke istana Brunswick untuk dikenalkan kepada keluarga bangsawan yang berpotensi menjadi calon suami, mengingat pernikahan sering diatur sejak usia dini³⁵.

2.2 Pernikahan Yekaterina dengan Peter III

Pada tahun 1739, Putri Sophie melakukan perjalanan ke Eutin Bersama dengan ibunya untuk menemui Pangeran Uskup Lübeck Adolf Friedrich yang merupakan kakak laki-laki Johanna. Tujuan Putri Johanna membawa Sophia ke Eutin adalah untuk dikenalkan dengan sepupu nya yang bernama Karl Peter Ulrich yang akan mewarisi kerajaan Swedia. Karl Peter putra dari Adipati Karl Friedrich yang merupakan keponakan Charles XII dari Swedia yang tidak memiliki anak dan ibunya adalah Anna Petrovna yang meninggal beberapa bulan setelah kelahiran Karl peter yang merupakan putri tertua Peter Agung dari Rusia³⁶. Pertemuan ini

³³ Henri Troyat., *op.cit.*, hlm 5

³⁴ Michael W. Simmons, *Catherine the Great: Last Empress of Russia* (Make Profits Easy LLC, 2016), hlm. 12

³⁵ Henri Troyat., *op.cit.*, hlm 6

³⁶ Simon Dixon Catherine the Great (London: Profile Books, 2009), hlm. 135

adalah untuk menjodohkan Putri Sophie dengan Karl Peter, karena Putri Johanna sangat menginginkan anaknya untuk menikah dengan bangsawan atas.

Yekaterina menjelaskan dalam memoarnya, bahwa pertemuan pertama mereka ketika Yekaterina atau Putri Sophie berusia sebelas tahun. Dalam pertemuan di istana kecil Holstein perencanaan perjodohan mulai dirancang dan tidak hanya itu, Yekaterina mendengar bahwa Karl Peter diminta untuk menduduki tahta kerajaan Swedia oleh kedutaan Swedia yang datang ke Holstein. Namun, tawaran itu ditolak Oleh Tsarina Elizabeth dari Rusia dan menyatakan bahwa keponakannya Karl Peter akan menjadi pewarisnya di Kekaisaran Rusia³⁷. Hal ini tentunya menjadi kebahagiaan yang amat besar bagi Putri Johanna yang selalu menginginkan anaknya untuk bisa menjadi kalangan bangsawan kelas atas. Namun, tidak bagi Putri Sophie kecil yang tidak menyukai Karl Peter tetapi dia tidak bisa membantah perintah ibunya dan akhirnya menerima perjodohan itu.

Perjodohan tersebut akhirnya di sepakati dan pada 28 Juni 1744 sebelum melaksanakan pernikahan dilakukan upacara di Gereja Ortodoks Rusia untuk mengganti agama Sophie menjadi Ortodoks dan mengganti namanya menjadi Yekaterina Alekseyevna. Selama periode tahun 1744 Yekatarina dibimbing langsung dibawah pimpinan para imam Gerja Ortodoks untuk memepelajari agama Kristen Ortodoks³⁸.

Pada tanggal 21 agustus 1745 pernikahan Yekaterina dan Pangeran Karl Peter dilaksanakan. Pernikahan atas dasar perjodohan menjadikan pernikahan mereka tidak bahagia Putri Yekaterina sangat tidak menyukai Pangeran Karl Peter karena perilakunya yang buruk³⁹. Pada *Memoirs of Catherine the Great*, Yekaterina menjelaskan bagaimana suaminya lebih tertarik bermain dengan tentara mainan dan memuja Raja Prusia Friedrich II daripada membangun hubungan rumah tangga atau

³⁷ Catherine II, *Memoirs of the Empress Catherine II*, diterjemahkan oleh Alexander Herzen, Project Gutenberg, 2014, hlm. 4, <https://www.gutenberg.org/ebooks/46407>.

³⁸ Vsevolod A. Nikolaev dan Albert Parry, *The Loves of Catherine the Great* (New York: Coward, McCann & Geoghegan, 1982), 19

³⁹ Ronald Vroon, "Poetry Speaks to Power: Panegyric Responses to Peter III, Catherine II and the Coup d'État of 1762," *Russian Literature* 75, (2014): 565

menjalankan tugas kenegaraan. Sikap dingin, tidak peduli, serta ketertarikan Karl Peter pada wanita lain turut memperburuk hubungan mereka. Persaingan pun tumbuh, terutama dalam memperebutkan perhatian dan pengaruh di lingkungan kekaisaran, yang menjadikan hubungan mereka semakin tegang dan tidak harmonis. Yekatarina dan Peter memiliki 3 orang anak yaitu Paul Petrovich yang lahir pada tahun 1754, Anna Petrovna yang lahir pada tahun 1757 dan Aleksei Bobrinskoi yang lahir pada tahun 1762.



Gambar 2.4 Lukisan Pangeran Peter Fedorovich dan Yekaterina Oleh Georg Christoph Grooth 1745
Sumber : Wikimedia Common

2.3 Kudeta Yekaterina Terhadap Peter III

Tsarina Elizabeth meninggal akibat stroke pada 23 Desember 1761, Pangeran Karl Peter naik takhta sebagai Tsar Peter III dan dinobatkan pada 5 Januari 1762. Pada awal pemerintahannya, Peter III sempat mendapatkan popularitas dengan menurunkan pajak garam dan membebaskan para pemilik tanah dari kewajiban kerja paksa. Namun, popularitas itu segera merosot tajam akibat sejumlah kebijakan kontroversial. Peter III membuat kesalahan besar dengan menyerang otoritas Gereja Ortodoks Rusia dan mencoba mereformasi militer agar mengikuti model Prusia, termasuk perubahan seragam dan metode latihan. Kebijakan-kebijakan ini menimbulkan ketidakpuasan di kalangan gereja, militer, dan aristokrasi. Situasi ini dimanfaatkan oleh Yekaterina untuk menggalang dukungan dan akhirnya merebut

takhta dari suaminya, Tsar Peter III⁴⁰.

Pada tanggal 12 hingga 23 Juni 1762, pasukan konspirator mulai melancarkan aksinya saat Peter III pergi ke istana musim panas kekaisaran di Oranienbaum untuk kampanye melawan Denmark. Sementara itu, Yekaterina tetap berada di St. Petersburg dan kemudian berangkat ke istana musim panas di Peterhof pada tanggal 17 hingga 28 Juni 1762. Saat Peter berada di Oranienbaum, konspirator berhasil menangkapnya dan membawanya ke lokasi tahanan rahasia, sehingga memuluskan jalan bagi Yekaterina untuk mengambil alih kekuasaan⁴¹.

Pada tanggal 28 Juni 1762 Yekaterina II kembali pulang ke St Petersburg. Karena telah mengetahui bahwa Peter III ditanggal yang sama telah ditangkap dan dipaksa turun tahta. Yekaterina berangkat menuju ke katedral Kazan, di mana hierarki Gereja memproklamirkan kedaulatannya, dan putranya Paulus sebagai pewaris takhta. Tak lama setelah itu, di Istana Musim Dingin upacara sumpah setia kepada penguasa baru dimulai⁴².

Para konspirator yang terlibat dalam kudeta terhadap Kaisar Peter III dan yang kemudian diduga terlibat dalam pembunuhannya terdiri dari sekelompok bangsawan dan perwira tinggi yang dekat dengan Yekaterina II. Tokoh-tokoh utama di antaranya adalah Grigory Orlov, kekasih Yekaterina, yang memainkan peran penting dalam mobilisasi pasukan dan pelaksanaan kudeta⁴³.

Peter III tidak dibawa ke istana kekaisaran Robscha seperti yang sebelumnya diberitahukan kepadanya. Sebaliknya, ia secara diam-diam dipindahkan ke Mopsa, sebuah rumah kecil di pedesaan milik Hetman Razumovsky. Selama enam hari di tempat ini, keberadaannya tidak diketahui oleh siapa pun kecuali para pemimpin konspirasi dan para tentara yang menjaga ketat penahanannya.

Pada akhirnya, Bariatinsky mengambil sehelai sapu tangan, mengikatnya menjadi simpul sebagai tali gantung, lalu mengikatkannya di leher Peter yang tak berdaya. Para pembunuh menahan tangan dan kakinya dengan erat, berlutut di atas

⁴⁰ Michael W. Simmons., *op.cit.*, hlm 32

⁴¹ Isabel De Madariaga, *Russia in the age of Catherine the Great*, (New Haven and London, 1981), hlm 24-26

⁴² R. Nisbet Bain, *Peter III Emperor Of Russia*, (New York, 1902), hlm 146-147

⁴³ R. Nisbet Bain., *op.cit.*, 225–226.

dadanya, dan menginjak tubuhnya. Engelhardt menarik tali tersebut dengan sangat kuat hingga cucu Peter I itu meninggal dunia dengan cepat pada tanggal 17 Juli 1762, sekitar pukul dua siang⁴⁴.

Kematian tragis Peter III menandai berakhirnya sebuah babak penting dalam sejarah Rusia. Peralihan kekuasaan kepada Yekaterina II tidak hanya merupakan hasil dari konspirasi politik, tetapi juga menunjukkan betapa kompleks dan kejamnya perebutan tahta di istana Kekaisaran Rusia pada abad ke-18. Meskipun masa pemerintahan Peter III singkat dan penuh kontroversi, kematiannya membuka jalan bagi era baru yang dipimpin oleh Yekaterina yang Agung, seorang penguasa yang mampu membawa perubahan besar dan memperkuat posisi Rusia di kancah dunia. Namun, di balik kejayaan itu tersimpan kisah kelam tentang pengkhianatan dan kekuasaan yang diperoleh dengan harga nyawa, mengingatkan kita bahwa sejarah kekuasaan sering kali dibayangi oleh pengorbanan dan tragedi pribadi para penguasa.



Gambar 2 7 Lukisan Penobatan Yekaterina Yang Agung oleh Stefano Torelli 1763
Sumber : Wikimedia Commons

⁴⁴ Ibid., hlm 227

2.4 Masa Akhir dan Kematian

Selama masa pemerintahannya, Yekaterina II mencatat pencapaian yang sangat besar dalam bidang administrasi, militer, ekonomi, dan pembangunan wilayah. Dalam 19 tahun pertama, ia berhasil membentuk 29 guberniya baru, membangun 144 kota, menyepakati 30 perjanjian internasional, memenangkan 78 pertempuran, serta mengeluarkan lebih dari 200 dekret penting termasuk yang ditujukan untuk meringankan beban rakyat. Ia juga berhasil memperluas wilayah kekaisaran Rusia dengan merebut tanah dari Polandia dan Turki, menambah sekitar 7 juta penduduk baru. Populasi kekaisaran meningkat dari 19 juta jiwa menjadi 36 juta, sementara kekuatan militer dan armada laut bertambah secara signifikan⁴⁵.

Pertumbuhan ekonomi Kekaisaran Rusia mengalami kenaikan dari 16 juta menjadi 69 juta rubel, industri berkembang dengan peningkatan jumlah pabrik dari 500 menjadi 2.000, dan perdagangan luar negeri tumbuh pesat, baik di Baltik maupun Laut Hitam. Sirkulasi uang juga meningkat tajam dibandingkan periode sebelumnya. Namun, keberhasilan ini dibayangi oleh ketergantungan besar pada pendapatan dari cukai alkohol yang meningkat hampir enam kali lipat dan mencakup sepertiga anggaran pada akhir pemerintahannya serta utang negara yang ditinggalkannya lebih dari 200 juta rubel, setara dengan pendapatan 3,5 tahun terakhir masa kekuasaannya⁴⁶.

Pada tahun 1790-an, Yekaterina II menghadapi tekanan politik besar terkait Polandia yang mengadopsi konstitusi baru pada 3 Mei 1791, yang mengurangi kekuasaan bangsawan konservatif yang selama ini menjadi sekutunya. Meski Austria dan Prusia sempat menerima konstitusi tersebut, Yekaterina menilai perubahan ini berbahaya dan menyerupai ancaman revolusi di Prancis, sehingga dia memilih bertindak sendiri. Setelah perang antara Prancis dan Austria pecah pada 1792, Yekaterina memanfaatkan situasi ini untuk menyerbu Polandia bersama pasukan Rusia, mengawali pembagian wilayah Polandia yang kedua pada 1793

⁴⁵ V. O. Klyuchevsky, *Permaisuri Yekaterina II (1729–1796)*, terjemahan dari *Императрица Екатерина II (1729—1796)*, *Jurnal Sejarah Rusia dan Eropa Timur*, Vol. 12, No. 1. (в *Журнал русской и восточноевропейской истории*, том 12, № 1.) 2010., hlm 7

⁴⁶ *Ibid.*, 8

bersama Prusia⁴⁷.

Perlawanan Polandia yang dipimpin oleh Thaddeus Kosciuszko sempat mengguncang pendudukan Rusia dan Prusia, namun akhirnya berhasil dipadamkan oleh pasukan Rusia dengan pertempuran di Praga. Yekaterina menganggap revolusi Prancis dan ancaman Jacobinisme harus diberantas dari Polandia, sehingga pada 1795 dia bersama Austria dan Prusia melakukan pembagian ketiga dan terakhir Polandia, yang menghapus negara Polandia dari peta hingga lebih dari satu abad. Selama periode ini, Prusia dan Austria juga fokus menghadapi ancaman dari Revolusi Prancis, sehingga ketiga kekuatan ini saling mendukung pembagian wilayah Polandia untuk menjaga stabilitas dan kepentingan mereka masing-masing⁴⁸.

Selain strategi politik dan militer yang ketat, Yekaterina II juga merancang secara rinci pemakamannya, mencerminkan kesadarannya akan citra dan warisan kekuasaan. Ia menetapkan lokasi pemakaman berdasarkan tempat wafatnya, serta menentukan pakaian, mahkota emas dengan nama Kristen dan masa berkabung yang singkat. Semua ini menunjukkan bahwa bahkan menjelang akhir hayat Yekaterina tetap mengutamakan simbol kekuasaan dan kontrol atas citra dirinya sebagai penguasa besar.

Yekaterina II sudah menetapkan tempat pemakamannya sesuai dengan lokasi kematiannya. Jika ia meninggal di Tsarskoye Selo, ia ingin dimakamkan di pemakaman Sofia, berdampingan dengan Alexander Lanskoy. Namun, jika ia wafat di St. Petersburg, ia ingin dimakamkan di Biara Alexander Nevsky tepatnya di Katedral Trinitas. Yekaterina II memerintahkan agar jenazahnya dikenakan pakaian putih dengan mahkota emas di kepala, serta nama Kristus terukir pada mahkota tersebut. Masa berkabung yang ditetapkannya adalah selama enam bulan saja, dengan ketentuan semakin singkat semakin baik⁴⁹.

Yekaterina Yang Agung meninggal dunia secara mendadak dan mengejutkan semua orang. Pada pagi hari Rabu, 5 November 1796, setelah minum kopi dan

⁴⁷ Robert K. Massie, *Catherine the Great: Portrait of a Woman* (New York: Random House, 2011), hlm. 394-397.

⁴⁸ Robert K. Massie., *op.cit.*, hlm 398

⁴⁹ Simon Dixon, *Catherine the Great* (London: Profile Books, 2009), hlm. 314.

mulai membaca dokumen-dokumennya, ia ditemukan hampir tak sadarkan diri di lantai ruang ganti. Upaya untuk menyadarkannya gagal, dan dokter mendiagnosisnya mengalami stroke. Yekaterina II koma dan mulai muntah darah, sehingga hanya bisa menerima komuni dan diberi minyak suci saat kondisinya sedikit membaik. Putranya, Pangeran Paul, dipanggil dari Gatchina, tetapi tak bisa berbuat banyak. Pada malam 6 November, pukul 21.45, Yekaterina II menghembuskan napas terakhirnya sebagai salah satu penguasa paling terkenal di Eropa⁵⁰.

Kematian Yekaterina Yang Agung menandai berakhirnya era kepemimpinannya sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah Kekaisaran Rusia dan Eropa. Warisan pemerintahannya mencakup perluasan wilayah kekaisaran, reformasi administratif, dan peningkatan kekuatan ekonomi serta militer. Namun, masa pemerintahannya juga menyisakan tantangan besar, seperti ketimpangan sosial, ketergantungan pada cukai alkohol, dan utang negara yang besar. Meski demikian, Yekaterina tetap dikenang sebagai tokoh ambisius yang membentuk arah perkembangan Kekaisaran Rusia secara signifikan dan meninggalkan jejak kuat dalam sejarah modern Rusia.

⁵⁰ Simon Dixon., *op.cit.*, 315